

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat berkembang secara optimal baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial. Selain itu pendidikan saat ini menjadi hal yang sangat penting karena pada zaman sekarang kita sudah masuk kedalam era globalisasi yang menjadi pengaruh bagi dunia pendidikan. Selain pengaruh positif, kini globalisasi juga memiliki pengaruh negatif dibidang pendidikan diantaranya menurunnya kualitas moral siswa, dan tergerusnya kebudayaan lokal. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia agar mereka dapat membedakan cara bersikap, bertutur, berfikir, dan mengelola emosi.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan khususnya ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini yaitu Q.S Al-Mujadalah 58/11:

فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
انْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا ۖ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحَ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ
أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَتِ الْعِلْمِ

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Mujadalah 58:11)

Ayat diatas menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu mempunyai kedudukan dan derajat yang lebih tinggi disisi Allah dari pada orang-orang yang hanya sekedar beriman tanpa memiliki ilmu. Dengan adanya iman dan ilmu, seseorang akan mampu membedakan mana yang haq dan batil. Begitu juga halnya dengan sentra Pendidikan baik dikeluarga, sekolah, Masyarakat dan juga pusat Pendidikan yang berpeluang memberikan kontribusi yang besar dan kontribusi itu berkembang bukan pada orang lain, sehingga dapat dianggaap betapa penting dan berharganya sebuah pendidikan.

Di era globalisasi, peran pendidikan menjadi semakin krusial karena adanya perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Menurut (Tilaar, 2019) dalam kajian terbarunya menegaskan bahwa “arus

globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang berpotensi melemahkan identitas budaya bangsa apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai lokal dan karakter bangsa”. Menurut (Suyanto & Abbas, 2017) menjelaskan bahwa “pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri bangsanya”. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, serta mengendalikan emosi dengan baik. Dengan bekal pendidikan yang kuat, diharapkan generasi muda mampu memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsanya. Salah satu ilmu yang dapat membantu dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti saat ini adalah ilmu matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pola, hubungan, dan struktur yang bersifat abstrak serta digunakan sebagai alat berpikir logis dan sistematis. Menurut (Hendriana et al., 2017) menyatakan bahwa “matematika adalah ilmu yang berfungsi sebagai

sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif melalui aktivitas penalaran dan pemecahan masalah”. (Fitriani et al., 2019) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam konteks akademik maupun dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelajaran matematika peserta didik bukan hanya sekedar menjawab soal atau menghafal rumus, tetapi ada kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dalam pembelajaran. Menurut (Masri et al., 2020) berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) Ada 5 kemampuan dasar matematika yang harus dicapai yang termuat dalam standar matematika sekolah yaitu: (1) pemecahan masalah (*problem solving*); (2) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); (3) komunikasi (*communication*); (4) koneksi (*connection*); dan representasi (*representation*). Dengan demikian, kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar matematika.

Menurut (Agustami et al., 2021) berdasarkan pendapat Hendriana bahwa pentingnya pemecahan masalah matematika yang ditegaskan dalam NCTM yaitu pemecahan masalah adalah bagian integral dari pembelajaran matematika, sehingga antara pemecahan masalah dan

pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang penting dan harus dimiliki oleh peserta didik.

Menurut (Wahyuni et al., 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menangani berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika, sehingga pengembangannya perlu menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Musaidah et al., 2024) juga menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa karena menjadi dasar dalam memahami konsep matematika dan menyelesaikan berbagai persoalan secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran matematika hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan rumus dan prosedur, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir serta keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan agar siswa mampu melakukan perhitungan, tetapi juga agar mereka memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Saat menyelesaikan soal siswa mengalami kesulitan dalam

memahami soal, membuat perencanaan pemecahan masalah, menyelesaikan permasalahan matematika, dan menyimpulkan solusi. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan memahami informasi pada soal, menyusun strategi penyelesaian, melakukan perhitungan secara tepat, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh (Cahyana et al., 2024). Dengan itu peneliti menggunakan teori Polya yang mana indikatornya mencakup memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali hasil penyelesaian (Ani Setiani & Priansa, 2018).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi model pembelajaran, lingkungan belajar, fasilitas, dan dukungan guru, sedangkan faktor internal meliputi motivasi belajar, minat belajar, kecemasan matematika, serta *self-efficacy* (Maharani et al., 2024). Di antara berbagai faktor tersebut, *self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peranan penting karena berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi (Sari, 2024). Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih ketika menghadapi kesulitan, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika.

Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu terhadap kemampuannya, mudah menyerah, dan menghindari soal-soal yang dianggap sulit (Winata et al., 2024).

Fenomena rendahnya *self-efficacy* matematis siswa di Indonesia telah teridentifikasi dalam sejumlah penelitian. Sebagai contoh, penelitian (Nurhayati & Munandar, 2021) menjelaskan bahwa di SMPN X yang ada di Indonesia menemukan bahwa rata-rata skor *self-efficacy* siswa adalah 11,40 dari instrumen yang digunakan, yang masuk dalam kategori “sedang”. Selanjutnya penelitian menurut (N. Novferma, 2016) analisis menunjukkan indikasi rendahnya *self-efficacy* siswa matematika, tercermin dari kecenderungan tidak mau mencoba dan rendahnya ketekunan saat menghadapi soal menantang. Penelitian lain oleh (Rajagukguk & Hazrati, 2021) tinjauan penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* matematis siswa di berbagai studi sering kali berada pada kategori sedang–rendah, sehingga memerlukan perhatian dalam desain pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, peningkatan hasil belajar matematika tidak hanya dapat dicapai dengan memperbaiki strategi pengajaran, tetapi juga dengan menumbuhkan *self-efficacy* siswa. Pembelajaran yang baik seharusnya memberikan pengalaman positif,

memberikan kesempatan untuk berhasil, dan membangun kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Ibu Indah Lestari, S.Pd guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMPN 10 Bengkulu Tengah, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan langkah penyelesaian secara sistematis, terutama pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Sebagian besar siswa hanya mampu mengerjakan soal-soal yang berbentuk rutin, namun ketika diberikan soal yang memerlukan analisis lebih lanjut atau penyelesaian dalam bentuk soal cerita, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal, menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta menyusun strategi penyelesaian yang tepat.

Lebih lanjut, Ibu Indah mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas, ragu terhadap jawaban yang telah dibuat, serta mudah menyerah apabila menemui soal yang dianggap sulit. Menurut beliau, beberapa siswa bahkan enggan mencoba menyelesaikan soal hingga selesai karena merasa sejak awal tidak akan mampu menemukan jawaban yang benar. Sebaliknya, siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif

bertanya, berusaha mencari alternatif penyelesaian, dan tetap mencoba menyelesaikan soal meskipun mengalami kesulitan.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Materi ini menuntut siswa untuk mampu memodelkan permasalahan kontekstual ke dalam bentuk persamaan linear, sekaligus menentukan solusi yang memenuhi kedua persamaan tersebut secara bersamaan. Namun, kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep koefisien, konstanta, serta hubungan antar variabel dalam SPLDV. Kesulitan ini tampak saat siswa diminta menyusun model matematis dari masalah cerita atau ketika memilih metode penyelesaian yang tepat, seperti substitusi, eliminasi, atau eliminasi-substitusi. Hambatan dalam memahami SPLDV biasanya muncul karena siswa belum mampu mengaitkan masalah sehari-hari dengan bentuk aljabar abstrak. Jika tidak ditangani, miskonsepsi ini dapat menghambat pemahaman konsep aljabar yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rori et al., 2024) mengungkap bahwa kesalahan paling dominan pada materi SPLDV terdapat pada tahap memahami dan mengubah soal cerita menjadi persamaan linear.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan dan pengaruh antara *self-efficacy* dan

kemampuan pemecahan masalah. Penelitian oleh (Ismit & Lukmana, 2023) yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada siswa kelas VII” menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, yang diperkuat oleh nilai signifikansi yang menunjukkan pengaruh positif. Selain itu, studi oleh (Nurwahdah et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik SMP” menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP secara general, dengan pengaruh 27,2% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Secara khusus dalam konteks SPLDV, kajian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2024) yang berjudul “Pengaruh *Math Anxiety* Dan *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi SPLDV” mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV, baik secara sendiri maupun bersama dengan faktor lain seperti *math anxiety*.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII SMP. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada

pencapaian hasil belajar matematika siswa, tetapi secara khusus mengkaji bagaimana tingkat *self-efficacy* memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan strategi yang dipilih, serta memeriksa kembali hasil penyelesaian sesuai dengan tahapan pemecahan masalah matematis. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai hubungan antara aspek psikologis siswa, khususnya *self-efficacy*, dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi SPLDV Kelas VIII di SMP Negeri 10 Bengkulu Tengah" penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana *self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis dalam pembelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya, terutama pada tahap merencanakan strategi dan memeriksa solusi.
3. Materi SPLDV menjadi salah satu topik yang paling sulit bagi siswa karena membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan manipulasi simbol.
4. Faktor psikologis seperti *self-efficacy* memengaruhi proses pemecahan masalah, di mana siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal matematika.

C. Pembatas Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMPN 10 Bengkulu Tengah

2. Materi matematika yang dikaji dibatasi pada materi SPLDV.
3. Kemampuan matematis yang diteliti hanya difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah matematis, bukan kemampuan lain seperti komunikasi matematika atau koneksi matematis.
4. Metode analisis difokuskan pada pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV?
2. Berapa besarkah pengaruh *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV.

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan matematika, khususnya yang berkaitan dengan peran faktor afektif dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini memperkaya landasan teori mengenai *self-efficacy* sebagai salah satu variabel psikologis yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Temuan penelitian ini juga dapat memperkuat teori kognitif-sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris yang lebih spesifik mengenai pengaruh *self-efficacy* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara aspek afektif dan kemampuan berpikir matematis pada materi aljabar lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi siswa, yaitu:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam belajar matematika, sehingga siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal atau permasalahan yang sulit.
- 2) Melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah matematika melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual.
- 3) Membantu siswa memahami konsep SPLDV dengan lebih mendalam melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan aspek afektif siswa, terutama *self-efficacy*. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan

kepercayaan diri siswa, seperti pemberian umpan balik positif, penggunaan masalah kontekstual, dan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan dan program pembelajaran matematika yang lebih holistik, dengan memperhatikan faktor kognitif dan afektif siswa secara seimbang. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi aljabar seperti SPLDV.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel *self-efficacy*, kemampuan pemecahan masalah, atau materi SPLDV dengan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang melibatkan variabel lain, seperti *math anxiety*, motivasi belajar, atau model pembelajaran tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.